

METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN

Syahrin Pasaribu

Dosen STAI Al-Ishlahiyah Binjai

ABSTRAK

Upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an guna mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah SAW. Untuk bisa memperoleh hasil penafsiran yang baik dan benar, selain orang menafsirkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir, harus pula ditempuh tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang baik dan benar. Sementara itu dalam kitab-kitab tafsir Ahkam, cara menafsirkan ayat-ayatnya tidaklah urut ayat sebagaimana urutan dalam mushaf, akan tetapi hanya menafsirkan ayat-ayat yang berisi tentang hukum. Hal ini dianggap bahwa mufassir memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara parsial, maka semacam ini dapat diasumsikan menggunakan metode muqaran atau topikal. Rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah; 1). Mengapa tafsir-tafsir muqaran dalam tafsirnya tidak urut ayat sebagaimana yang ada dalam mushaf Utsmani, 2). Apakah tafsir-tafsir muqaran dengan cara tafsirannya itu sudah bias dikategorikan sebagai tafsir yang bermetode al-maudlu'i, 3). Metode apakah yang terbaik dan cocok bagi penafsiran ayat-ayat muqaran.

Teknik yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan; pertama, Studi Kepustakaan, sebagai pelengkap studi kepustakaan ini juga memanfaatkan majalah yang punya nilai ilmiah. Yang kedua, dengan Fiel Research dengan metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan informen. Data-data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif dengan pola pikir Induktif (untuk menganalisa tafsir-tafsir Ahkam dari segi metode penafsirannya, Deskriptif (dititik beratkan pada pemahaman metode penafsiran sesuai dengan peninjauan dalam pembahasan), Komparatif (digunakan untuk menganalisa data dengan cara memperbandingkan berbagai pendapat

para ahli). Kesimpulan dalam pembahasan ini adalah; 1). Bahwa ayat-ayat Muqaran dalam Al-Qur'an tidak terkumpul dalam satu atau dua surat tetapi secara redaksional ia terpisah-pisah dan pula tidak semua ayat mengandung hukum, tafsirannya tidaklah terurut ayat sebagaimana yang ada dalam mushaf. 2). Tafsir-tafsir muqaran yang ada masih belum bias dikategorikan sebagai tafsir yang bermetode Maudlu'i, sebab belum memenuhi syarat-syarat Maudlu'i. 3). Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa tafsir muqaran

Kata Kunci : Tafsir; Metode Tafsir

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP TAFSIR MUQARAN

Metode *muqaran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat Alquran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat – ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*. disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'râb*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balâghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz al-Qurân* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majâz*, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'âniy*, *bayân*, *badî'*, *haqîqah* dan *majâz*. Jadi metode tafsir *muqâran* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran

dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu (Said Agil, 2002).

Ulama lain seperti Ali Hasan al-'Aridl mengemukakan defenisi bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqaran adalah "penafsiran yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi – segi kecenderungan masing-masing". Selain itu, kajian tafsir muqaran juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda, lalu mencoba menkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara keduanya.

Defenisi yang lebih rinci di kemukakan oleh Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang menyatakan bahwa metode muqaran (komparasi) yaitu :

Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis-hadis Nabi SAW yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran.

Melihat beberapa defenisi diatas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan

/Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan /kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.

2. Membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran. Misalnya membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir ahkam. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir adab *al-ijtima'i* terhadap ayat yang sama.

TAFSIR MUQARAN DAN KEMIRIPAN REDAKSI DALAM ALQURAN

1.Kemiripan Redaksi Dalam Alquran

Karena salah satu titik tolak munculnya metode tafsir *muqaran* (komparatif) adalah adanya kesamaan atau kemiripan redaksi antara ayat-ayat Alquran. Ulama tafsir telah mencoba menelitisegi-segi kemiripan redaksi tersebut. Adapun bentuk-bentuk kesamaan tersebut Al-Zarkasyi mengemukakan delapan kategori variasi kemiripan redaksi ayat-ayat Alquran sebagai beriku:

- a. **Variasi tata letak kata dalam kalimat, misalnya antara : Q.S al-An'am ayat 102 dengan Q.S Al-mukminun ayat 40**
Yang artinya

(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (102) Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (QS. 62)

Dalam surat al An'am kata *la ilah illallahuwa* didahulukan dari kata *khaliq kullisyay'* sedang dalam surat al-Mu'min adalah sebaliknya.

b. Variasi penambahan dan pengurangan huruf, misalnya yang terdapat dalam Q.S Al-A'rafayat 59 dan Q.S Hidayat 25:

Pada ayat 59 surat Al A'rafitidak diawali dengan huruf *waw*, sedangkan pada awalayat 25 surat Huddi awali dengan huruf *waw*. Padaayat 59 surat al-a'raf tidak diawali dengan huruf *waw*

c. Variasi taqdimdanta'khir, misalnya antara Q.S Al-An'amayat 70 dan Q.S Al-a'rafayat 51.

Pada surat Al-An'amayat70 , kata *la'iban* didahulukandari kata *lahwan*. Sedang pada surat Al-A'rafayat 51 sebaliknya.

d. Varia sima'rifah dan nakirah misalnya yang terdapat dalam Q.S Al-A'rafayat 200 dan Q.S Al-Anfalayat 61. Kata *sami'un 'alim* pada ayat pertama dalam bentuk *nakirah*,sedangkan pada ayat yang kedua dalam bentuk *ma'rifah*.

e. Variasi mufrad dan jamak, misalnya yang terdapat dalam Alquran Q.S Al Baqarah dan ayat 80 dan Q.S Ali Imran ayat 24 :

Kata *ma'dudat* pada ayat pertama digunakan bentuk tunggal ,sedang pada ayat kedua digunakan bentuk jamak.

f. Variasi penggantian huruf misalnya yang terdapat didalam Q.S Hidayat 58 dan Q.S Hidayat 56

Pada ayat pertama diatas diawali dengan huruf *waw* ,sedangkan pada ayat kedua diawali dengan huruf *fa*.

g. Variasi pergantian pemilihan kalimat misalnya Q.S Al-Maidahayat 44, 45 dan 47.

Pada ayat pertama diatas diakhiri dengan kata *al-kafirun* ,ayat kedua diakhiri dengan *al-zhalimun*, sedangkan ayat ketiga diakhiri dengan *al-fasiqun*.

h. Variasi idgham , misalnya antara Q.S Al Hasyrayat 4 dan Q.S Al-Anfalayat 13:

Huruf *qaf* pada kalimat *yusyayyo* pada ayat pertama di

idghamkan,sedangkan pada ayat kedua tidak.

PENERAPAN TAFSIR MUQARAN

a. Perbandingan ayat dengan ayat yang redaksinya sama / mirip

Aspek pertama yang akan dikaji adalah perbandingan antara ayat dengan ayat. Untuk mencapai maksud itu ada empat langkah yang harus diterapkan oleh Mufassir yaitu *pertama* mengidentifikasi dan mengimpun redaksi yang mirip *Kedua* membandingkan redaksi yang mirip *Ketiga* menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip *Keempat* membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang beredaksi mirip itu.

1) Perbandingan antara ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip dalam membahas masalah yang berbeda. Q.S Al-An'amayat 102 dan Q.S Al-Mu'minayat 62

Pada ayat pertama (al-An'am102) kalimat *la ilahaillahuwa* didahulukan dari kalmia *t Khaliqukullisyay'in*. sedangkan pada ayat kedua (al-mukmin:62) berarti sebaliknya. Menurut khatib al-Iskafi variasi tersebut mempunyai makna bahwa surat Al-An'am :102 menentang orang-orang yang menyekutukan Allah, maka pada tempatnya Allah menegaskan dengan kalimat *la ilahaillahuwa*, setelah itu baru kalimat *khaliqukullisyay'in*. Adapun dalam surat al-Mu'min :62 kandungan ayatnya menekankan tentang penciptaan manusia, maka pada tempatnyalah apabila Allah mengatakan sifatNya yang *Khaliqukullisyay'in* , baru kemudian kalimat *la ilahaillahuwa*.

2) Perbandingan antara ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip dalam membahas masalah yang sama. Q.S Al-an'am : 51 dan Q.Sal-Isra': 31

Khatib al-Iskafi berpendapat pada dasarnya kedua ayat diatas mengandung masalah yang sama, yaitu larangan membunuh anak Karena alasan kemiskinan, tetapi dari segi *mukhatab* antara kedua ayat itu berbeda. Ayat pertama ditujukan kepada orang kaya, sedangkan ayat kedua ditujukan kepada orang miskin.

b. **Perbandingan antara ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi SAW**

Adapun yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Ayat quran dan Hadis Nabi adalah :

- 1) menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Quran. Hadis itu haruslah *shahih*. Hadis *dha'if* tidak diperbandingkan karena, disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justeru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Quran
- 2) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi yaitu ayat dengan hadis itu.
- 3) membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut

Contohnya adalah: perbedaan antara ayat al-Quran QS an-Nahl, 16: 32 dengan hadis riwayat Ahmad dari Abu Hurairah) di bawah ini:

“(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salâmun’alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”

لَا يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ

“Tidak akan masuk seorangpun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya”. Ahmad dari Abu Hurairahnya.

c. **Perbedaan Pendapat Antara Para Ahli Tafsir**

Misalnya perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat. Q.S *Al-Anbiya'*:30

Yang artinya

Menurut Syaukani, yang dimaksud *alma'* pada ayat tersebut adalah air yang turun dari langit (air hujan), sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-ma'* disitu adalah *al-nuthfah*, Sedangkan menurut Ahmad Mahmud Sulaiman mengatakan bahwa maksudnya adalah air biasa sebagaimana dipahami Saukani.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TAFSIR MUQARAN

Kelebihan Metode Tafsir *Muqâran*

- a) membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain.
- b) tafsir dengan metode muqaran ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- c) dengan menggunakan metode muqaran ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

Kekurangan Metode Tafsir *Muqâran*

- a) Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula.
- b) Metode *muqâran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c) Metode *muqâran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.

KESIMPULAN

Dari berbagai literatur yang diperoleh dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan redaksi yang beragam alam satu kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat Alquran dengan hadi Nabi SAW yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Adapun yang menjadi objek pembahasan utama ini dalam ketiga aspek ini ialah menganalisis berbagai pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah mufassir dalam menafsirkan suatu ayat, lalu memperbandingkan

berbagai pendapat yang dikemukakan itu. Sedang yang dianalisis di dalam dua aspek sebelumnya ialah perbandingan berbagai redaksi yang bermiripan dari ayat-ayat Alquran, dan perbandingan ayat dengan hadis. Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran maka akan terbuka cakrawala yang luas dalam memahami ayat-ayat Alquran yang sangat luas.

Disamping itu mereka dapat memilih diantara sekian banyak penafsiran, mana yang lebih dapat dipercaya dan mana pula yang jauh dari kebenaran, sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia demi merai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar Said Agil Husin, Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Nashruddin Baidan, Metodologi penafsiran Alquran Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Nawir Yuslem, Ulumul Qur'an Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010
- Shihab M. Umar, Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran Jakarta: Penamadani, 2005.
- Al-Habsyi, Umar. Tt. Makna Syukur dalam al-Qur'an dalam Usman Al-Khaibawi, Durratun Nasihin alih Bahasa Abdullah Shonhaji, Semarang: Penerbit Toko Kitab Almunawar.
- Ali, Fachry. "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Pejuangannya" dalam Kenang-kenangan 70 tahun Buya hamka.
- Al-Quran Al-Karim, Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an.
- Anwar, Rosihon. 2002. Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terjemah dari Kitab Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i, Abd. Hayy Al-Farmawi. Bandung: Pustaka Setia.
- Khaeruman, Badri. 2004. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Laela, Afid. 2013. Penafsiran ayat-ayat Sabar Dalam QS.Al-Baqarah (Telaah Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015. Tafsir Ringkas
- Lestari, Siti. 2010. Pemikiran Hamka tentang Pendidik alam Pendidikan Islam Semarang, Skripsi tidak diterbitkan.
- Mahfud, Choirul. The Power Of Syukur, dalam portalgaruda.org.article diakses 25-2-2017.